

KAJIAN PESAN DAN NILAI-NILAI BUDAYA PADA BAGIAN PUNAKAWAN CERITA WAYANG KULIT

Didi Yulistio¹ and Agung Nugroho²

¹Applied Linguistics Study Program, FKIP Bengkulu University

²Indonesiaan Language Education Study Program, PGRI Silampari University

Email Correspondence: yulistiodidi@unib.ac.id¹, agungaryonugroho886@gmail.com²

Submitted: 21-November-2024

Published: 22-Desember-2024

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4

Accepted : 6-Desember-2024

URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

Abstrak

Dalam 'memahami' cerita Wayang kulit yang mengangkat potensi kearifan lokal perlu terus digali sebagai bentuk pemertahanan tradisi yang penting bagi pembinaan karakter bangsa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pesan dan nilai-nilai budaya cerita Wayang Kulit, pada bagian "Dialog Punakawan Togog dan Bilung," versi Ki Dalang Seno Nugroho. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan pragmatis. Data penelitian berupa dialog tokoh dalam bentuk transkripsi bahasa Jawa yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Sumber data penelitian berupa; tujuh dokumentasi file video live Streaming cuplikan cerita wayang kulit bagian dialog punakawan Togog dan Bilung. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman pencatatan dokumen teks lisan. Analisis data menggunakan langkah-langkah deskriptif pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerita Wayang kulit, bagian dialog Punakawan Togog dan Bilung, versi Ki Dalang Seno Nugroho, memiliki dimensi pesan moral, mencakup (1) dimensi perhatian, meliputi nilai kebersamaan dan empati, (2) dimensi pertimbangan, meliputi nilai kesabaran dan keselamatan, dan (3) dimensi tindakan berkenaan dengan nilai ketentraman. Pada kajian nilai-nilai budaya ditemukan budaya manusia dalam (1) hubungan dengan Tuhan, meliputi nilai ketaqwaan atau tawakal dan berdoa, (2) hubungan dengan alam, meliputi nilai kelestarian alam dan keselarasan dengan alam, (3) hubungan dengan masyarakat meliputi nilai kerja sama, kepatuhan pada tradisi, dan nilai kearifan lokal, (4) hubungan dengan manusia lain, meliputi nilai kasih sayang, nilai kebijaksanaan, nilai kesabaran, nilai kesetiaan, menghargai orang lain, dan nilai kesopanan, dan (5) hubungan dengan diri sendiri, meliputi nilai kejujuran, nilai ketabahan, dan nilai kewaspadaan.

Kata Kunci: Pesan, Nilai, Budaya, Wayang kulit, Punakawan.

MESSAGE STUDY AND CULTURAL VALUES THE PART PUNAKAWAN IN STORIES WAYANG KULIT

Abstract

In 'understanding' the wayang kulit story which highlights the potential of local wisdom, it is necessary to continue to explore it as a form of maintaining traditions which are important for developing national character. The aim of this research is to describe the

message and cultural values of the Wayang kulit story, in the section "Punakawan Togog and Bilung Dialogue," version of Ki Dalang Seno Nugroho. This research uses a descriptive method with a pragmatic approach. The research data is in the form of character dialogue in the form of Javanese transcriptions translated into Indonesian. Sources of research data include; seven live video documentation files streaming excerpts from wayang kulit stories, part of the dialogue between the clowns of Togog and Bilung. Data collection uses documentation techniques. The research instrument is a guide for recording oral text documents. Data analysis uses pragmatic descriptive steps. The results of the research show that in the Wayang kulit story, the dialogue parts of Punakawan Togog and Bilung, Ki Dalang Seno Nugroho's version, have a moral message dimension, including (1) a caring dimension, including the values of togetherness and empathy, (2) a consideration dimension, including the values of patience and safety, and (3) action dimensions relating to the value of peace. In the study of cultural values, human culture is found in (1) the relationship with God, including the value of devotion or trust and prayer, (2) the relationship with nature, including the value of preserving nature and harmony with nature, (3) the relationship with society including the value of work equality, adherence to traditions and local wisdom values, (4) relationships with other humans, including the values of compassion, wisdom, patience, loyalty, respect for others and politeness, and (5) relationships with oneself, includes the value of honesty, the value of fortitude, and the value of vigilance.

Keywords: Message, Values, Culture, Wayang kulit, Punakawan

A. PENDAHULUAN

Mempersiapkan generasi muda religius, beretika-moral baik, santun, dan bermartabat bagi keberlangsungan masyarakat dan bangsa di masa depan dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan proses pembinaan, pewarisan budaya, dan penanaman nilai karakter bagi generasi muda bangsa. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk menjadikan bangsa yang berwatak cerdas dan bermartabat perlu membekali anak bangsa dengan pendidikan yang beretika-moral dan santun sesuai dengan peradaban dan nilai-nilai budaya bangsa termasuk budaya bangsa-bangsa di dunia. Dalam kehidupan masyarakat sosial, budaya berpendidikan bukan hanya alat untuk mencapai pendewasaan dalam arti luas melalui proses pembelajaran untuk mencapai pengetahuan dan keterampilan serta perubahan sikap secara intelektual semata (*intellectual oriented*) melalui pindah-tuang pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi harus bermuara pada tatanan pembentukan nilai-nilai etika-moral dan jiwa masyarakatnya. Sehingga yang dilakukan bukan sekedar

menuangkan pengetahuan tetapi pewarisan nilai (*transfer of value*). Pembinaan nilai-nilai budaya pendidikan karakter bagi anak bangsa sangat penting karena bangsa kita memiliki budaya; tradisi dan bahasa yang sangat kompleks. Upaya mewariskan nilai budaya sangat penting dalam pembentukan watak, kepribadian, dan karakter bangsa.

Pembentukan nilai etika moral berkepribadian dan berkarakter setiap anak bangsa Indonesia dapat diperoleh melalui pendidikan formal, pendidikan informal, dan nonformal serta melalui media sosial (cetak dan elektronik serta *online*). Kebutuhan media sosial saat ini sudah menjadi bagian (jiwa) bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam kegiatannya tidak pernah lepas dari perangkat sosial media, seperti *handpone*, *internet*, *video*, *televisi*, *film*, *koran*, *majalah*, *jurnal*, dan *karya cetak lainnya*. Dalam media sosial itu sendiri, isinya sangat beragam mulai dari kebutuhan rumah tangga hingga kebutuhan industri milenial, dari masalah budaya tradisi hingga kebutuhan budaya masyarakat modern yang sibuk dengan pekerjaan. Masyarakat dituntut untuk bisa memilih dan memilah apa yang diperlukan dan sesuai dengan kebutuhannya. Cerita wayang kulit sebagai bentuk seni tradisional masyarakat jawa juga sudah merambah dan masuk dalam media sosial baik dalam bentuk *video* maupun *youtube*. Cerita wayang kulit sebagai bentuk cerita drama tradisional jawa mengandung penanaman nilai-nilai hidup dan kehidupan dalam bermasyarakat dan bernegara dalam bentuk pesan yang disampaikan seorang *Dalang* melalui tokoh-tokoh dalam pewayangan. Video cerita wayang kulit ini dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk menggali proses penanaman nilai-nilai budaya pendidikan karakter tersebut. Oleh karena itu, seperti halnya cerita drama dalam karya sastra maka isi cerita dalam lakon wayang kulit dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif khususnya dalam menggali pesan moral dalam relevansinya dengan peristiwa kehidupan nyata dan nilai-nilai budaya kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya seorang penulis cerita novel atau naskah drama dan sutradara dalam pentas drama atau film maka unsur cerita dalam wayang juga dibangun melalui tokoh dan penokohan dengan perilaku dan perwatakannya sebagai hasil imajinasi dan kepiawaian seorang dalang. Nilai pesan moral dan nilai budaya yang dilahirkan melalui para tokoh dalam pewayangan merupakan

hasil inspirasi, inovasi, dan kreativitas seorang dalang sebagai amanat jiwa dan sudut pandang yang penting dalam pembinaan manusia berkarakter mulia.

Oleh karena itu, kajian ini khusus mengangkat pesan bernilai moral dan nilai-nilai budaya melalui dialog tokoh punakawan “Togog dan Bilung” dalam cerita Wayang kulit sebagai amanat Dalang versi Ki Dalang Seno Nugroho. Sekilas biografinya, bahwa Ki Seno Nugroho lahir di Yogyakarta, Kampung Mangkukusuman, 23 Agustus 1972, beragama Islam, lulusan SMKI Yogyakarta, Jurusan Pedalangan tahun 1991, telah berkeluarga dan memiliki seorang istri dan dua orang anak, beralamat di Jalan Mangunsarkoro 52 Yogyakarta. Ki Seno Nugroho, merupakan salah satu dalang *milenial* yang mengangkat pentas wayangnya melalui pemanfaatan teknologi modern atau pemanfaatan media *Information Comunication Technologi (ICT)*. Melalui timnya, ia memperkenalkan dirinya atau lebih tepatnya memperkenalkan budaya tradisional Wayang Kulit dengan memanfaatkan teknologi media sosial dengan cara mengunggah setiap segmen (cuplikan menarik) dari pagelaran wayang kulit melalui jaringan internet (*live streaming video di youtube*). Hal ini bermakna melestarikan dan mengangkat nilai baik budaya wayang setinggi mungkin hingga mendunia sebagai penghormatan (*nguri-nguri kebudayaan, mikul duwur mendem jero*). Ki Seno belajar mendalang sejak usia 10 tahun dan pertama mendalang di kampungnya pada usia 15 tahun. Ia sering mengikuti kegiatan mendalang yang dilakukan ayahnya yang juga dalang, yakni Alm. Ki Suparman Cermo Wiyoto (dalang terkenal di daerahnya). Seno kecil sangat kagum dengan dalang ternama Ki Mantheb Sudharsono dan melalui pendidikan di SMKI membentuknya menjadi dalang. Penampilan mendalangnya sebagai perpaduan pewayangan Yogyakarta dan Surakarta melalui olah percakapan atau dialog tokoh yang spontanitas mengalir selama pentas, menggelitik, lucu, dan penuh makna. Tokoh favoritnya dalam wayang, yakni punakawan seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong dari negara Pandawa dan Togog dan Bilung dari negara Astina. Sebagai dalang muda terkenal, Seno memiliki kelompok karawitan yang diberi nama “*Wargo Laras*” dengan nama Limasan Jodipati. dengan anggotanya 50-an orang. Ki Seno Nugroho, piawai dalam mendalang dan sebagai dalang terkenal yang

melestarikan budaya tradisional wayang kulit pada *eranya*, tidak hanya bagi masyarakat Jawa, masyarakat Indonesia, dan bahkan penggemar wayang kulit mancanegara.

Seni cerita pewayangan dalam karya sastra kuno, yakni dari kisah Ramayana dan Mahabharata. Dalam pagelaran wayang kulit yang intinya untuk menyampaikan pesan (amanat) dalang banyak memanfaatkan tokoh punakawan, seperti empat punakawan negara aliran kanan, yakni Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong dan dua tokoh punakawan negara aliran kiri, yakni Togog (Antaga atau Tedjo Mantri) dan Bilung (Sarawita). Dalam hal punakawan bahwa punakawan hanya ada dalam cerita wayang Jawa. Konon, diciptakan oleh seorang pujangga Jawa, yakni Empu Panuluh pada zaman kerajaan Kediri. Punakawan dari kata ***pana*** artinya ***paham***, dan ***kawan*** artinya ***teman***. Punakawan artinya teman sejati, yakni orang yang selalu memberi nasihat, membantu ketika dalam kesulitan, dan mengerti kebutuhan orang yang dibantunya. Sebab, tugas punakawan diturunkan ke “Marcapada” (dunia manusia) untuk menjadi penasihat dan pamong pembisik makna sejati kehidupan dan kebajikan kepada manusia. Disamping itu, punakawan digunakan sebagai penghibur, untuk mencairkan suasana dengan humor khas sesuai karakter masing-masing individual.

Hakikat dimensi pesan tokoh punakawan merupakan ajaran tentang perilaku yang berhubungan dengan etika moral. Bertens (2007:4) mengemukakan bahwa etika dan moral sejalan sebagai penanda kepribadian manusia yang dinyatakan dengan perbuatan baik atau buruk sebagai bentuk moralitas. Bentuk moralitas ini mendasari terbentuknya nilai moral dalam tiga elemen penting yakni perhatian (*caring*), pertimbangan (*judging*), dan tindakan (*acting*) (Haricahyono, 1995). Sebagai suatu pesan moral yang berkaitan dengan ajaran baik dan buruk, dalam cerita pewayangan sering disampaikan dalang melalui tokoh punakawan, seperti tokoh Togog dan Bilung, yang mendampingi satria di negeri Astina. Pesan moral yang dibawa kedua tokoh punakawan itu berperan penting bagi penikmat wayang khususnya bermanfaat dalam menjalankan kehidupan setelah menikmati pementasan wayang kulit. Sebagaimana dikemukakan Nurgiyantoro (2013) bahwa moral dalam karya sastra naratif termasuk juga cerita wayang merupakan citra yang berhubungan dengan ajaran moral, bersifat praktis, dapat ditafsirkan dari isi

cerita baik oleh pembaca atau penonton wayang kulit. Ajaran moral ini merupakan suatu cermin kehidupan sosial dan pandangan hidup *dalang* dalam pementasan wayang kulit tentang nilai baik dan buruk atau nilai kebenaran yang harus disampaikan. Oleh karena itu, ajaran moral merupakan representasi ideologi atau keyakinan yang dimiliki oleh *dalang* sebagai suatu pesan bernilai.

Menelaah isi prosa atau cerita tradisi pewayangan selalu dihiasi dengan nilai-nilai budaya penceritanya (*dalang*). Budaya bernilai ini merupakan pengejawantahan dari perilaku moral manusia yang baik. Sehingga adanya nilai-nilai budaya yang baik akan relevan dengan perilaku manusia yang bermoral baik. Koentjaraningrat (1985: 9-12) mengemukakan bahwa nilai-nilai itu merupakan keseluruhan gagasan budi pekerti dan karya manusia yang harus dicapai melalui proses pembelajaran. Sebab, secara konseptual budaya memiliki tiga wujud, yakni (1) wujud ideal, (2) wujud kelakuan, dan (3) wujud fisik. Ketiga wujud itu merupakan tata perilaku yang berbeda dengan adat. Adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang selalu menjadi harapan masyarakatnya, seperti aturan sopan-santun, kearifan lokal, dan kepatuhan pada adat yang perlu terus dilestarikan. Salah satu tingkatan adat disebut tingkatan nilai budaya yang dalam bermasyarakat sangat diutamakan karena berkaitan dengan perilaku manusia. Sistem nilai budaya dapat menjadi simbol penting yang juga dijadikan model tauladan bagi masyarakat pemakainya. Dalam cerita sastra tradisional seperti cerita pewayangan banyak mengandung nilai budaya yang penting bagi kehidupan manusia seperti nilai kesabaran, nilai kerja keras, toleransi, perhatian kepada orang lain, dan gotong royong. Nilai-nilai budaya suatu masyarakat menunjukkan masih adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat, manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Adanya nilai-nilai hubungan itu merupakan wujud budi pekerti manusia yang luhur sebagai gambaran manusia bermoral.

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai budaya manusia ini, Djamaris (1993) mendeskripsikan nilai-nilai tersebut dalam lima hubungan manusia, yakni hubungan manusia dengan (1) Tuhan, yang membawa nilai-nilai seperti (a) ketakwaan atau tawakal, (b) suka berdoa, (c) berserah diri kepada kekuasaan

Tuhan; (2) Alam, yang melahirkan nilai-nilai seperti penyatuan dan pemanfaatan daya alam, menyerahkan pada ketentuan alam, menguasai alam, dan mencari keselarasan dengan alam; (3) Masyarakat, menyampaikan nilai-nilai seperti (a) musyawarah, (b) gotong royong, (c) kepatuhan pada adat, (d) kearifan lokalitas; (4) Manusia lain, menyampaikan nilai-nilai seperti keramahan, kesopanan, kasih sayang atau penyantun, kesetiaan, menepati janji, kepatuhan atau hormat pada orangtua, suka memaafkan, dan kebijaksanaan; (5) Diri sendiri, membawa nilai-nilai seperti kerja keras, kecerdasan (belajar keras), ketekunan, kejujuran, ketabahan, kewaspadaan, dan hemat. Dalam cerita wayang kulit sebagai gambaran dari kehidupan manusia juga sangat disinari dengan nilai-nilai budaya tersebut. Melalui dramatisasi tradisional cerita (lakon) wayang kulit maka para aktor tokoh-tokoh wayang dimainkan perwatakannya oleh seorang dalang. Wayang artinya bayangan merupakan gambaran peristiwa kehidupan nyata yang dibumbui dengan daya imajinasi dan kreativitas berkesenian seorang dalang yang menokohkan setiap wayang. Pada pertunjukan wayang kulit, penonton menyaksikan (menonton) bayangan tokoh wayang bukan menonton kulitnya. Karena dalam bayangan setiap tokoh wayang yang dimainkan oleh dalang menjadi hidup dan berkarakter seperti halnya manusia hingga mampu menyampaikan pesan bernilai. Adanya berbagai nilai budaya ini sangat penting dan berguna sebagai model tatanan etika perilaku yang berguna bagi pembinaan karakter bangsa. Untuk mengimplementasikan hal ini salah satunya dilakukan melalui kegiatan penelitian dengan judul “Kajian pesan dan nilai-nilai budaya pada bagian punakawan cerita wayang kulit “Cuplikan Punakawan Togog dan Bilung” versi Ki Dalang Seno Nugroho.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Ditegaskan Abrams (dalam Teeuw, 1984) bahwa melalui pendekatan pragmatik akan dapat diungkapkan peran dalang dalam cerita wayang kulit. Sebagai pencerita, tugas dalang yakni menyampaikan pesan bernilai secara baik, memberikan kesenangan, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui amanat tokoh bagi penonton pertunjukan wayang kulit. Melalui pendekatan pragmatik, isi

cerita (lakon) yang disampaikan dalang dalam pertunjukan wayang kulit berfungsi membentuk etika, mengajarkan sesuatu yang berguna, dan menghibur serta membuat penonton terpuaskan (Wellek dan Warren, 1989:25). Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan pesan moral dan nilai-nilai budaya yang disampaikan dalang melalui tokoh punakawan negara Astina dalam cerita wayang kulit versi dalang Seno Nugroho, khususnya “tokoh punakawan Togog dan Bilung.” Data penelitian berupa tuturan bahasa Jawa yang ditranskripsikan secara tertulis dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dari cuplikan cerita tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, 7 file dokumen rekaman cerita wayang kulit, berupa *video streaming*. Instrumen penelitian berupa pedoman pencatatan dokumen tentang pesan bernilai moral dan nilai-nilai budaya tokoh punakawan Togog dan Bilung dalam cerita wayang tersebut. Analisis data kualitatif secara pragmatis dengan urutan (1) mendengarkan dan mentranskripsikan secara tertulis tuturan lisan berbahasa Jawa serta menerjemahkan dalam bahasa Indonesia, (2) mengelompokkan dan menabulasikan data sesuai masalah, (3) pengklasifikasian data sesuai masalah pesan moral dan nilai-nilai budaya, (4) menganalisis data sesuai permasalahan, (5) menginterpretasi dan mengevaluasi hasil temuan, dan (6) penarikan simpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Untuk menjelaskan hasil kajian dan pembahasan cerita wayang kulit ini maka perlu dikemukakan inti makna kata *Punakawan* dan *Cuplikan Cerita*. Kata cuplikan cerita maksudnya bagian dari *lakon* cerita wayang kulit versi Ki Dalang Seno Nugroho yang ditampilkan dalam bentuk unggahan *video streaming youtube* melalui jaringan internet yang khusus menganalisis bagian cerita dialog Punakawan Togog dan Bilung. Punakawan bermakna pengasuh dan teman yang memiliki jiwa mengasuh, menasehati, menghibur, dan sumber inspirasi yang memberi penerangan serta mengajak untuk berbuat kebaikan dan kebenaran. Keduanya, diturunkan untuk memberi nasihat tentang kebaikan kepada raja dan satria di negara Astina, yang terkenal pemberontak karena jiwa

keangkaramurkaannya sehingga banyak menimbulkan kerusakan. Sebab, kedua tokoh Punakawan negara Astina ini dinyakini sebagai jelmaan dewa yang perlu diteladani.

Berkenaan kajian telah ditemukan hasil analisis dimensi pesan dan nilai-nilai budaya. Pada kajian (1) pesan moral terdapat tiga dimensi pesan moral, meliputi (a) dimensi perhatian, (b) dimensi pertimbangan, dan (c) dimensi tindakan sedangkan pada (2) nilai-nilai budaya manusia ditemukan lima hubungan manusia, meliputi hubungan manusia dengan (a) Tuhan, (b) alam, (c) masyarakat, (d) sesama manusia, dan (e) diri sendiri. Kelima bentuk hubungan manusia tersebut mengandung nilai-nilai karakter, seperti nilai tawakal dan berdoa, nilai keselarasan dengan alam, nilai kerjasama, nilai kepatuhan pada tradisi, nilai kasih sayang, dan nilai kewaspadaan. Hasil analisis nilai budaya sebagaimana deskripsi berikut ini.

a. Pesan Moral Bagian Dialog Punakawan Togok dan Bilung

Pesan moral bernilai pada bagian cuplikan dialog Punakawan Togog dan Bilung cerita Wayang kulit versi Ki Dalang Seno Nugroho memiliki nilai yang sangat dalam dan kompleks, tidak saja mengandung nilai sebagai hiburan (*entertainment*) tetapi juga bernilai pesan pembentukan etika moral manusia. Pesan moral sebagai amanat dalang yang terkandung dalam dialog tokoh punakawan Togog dan Bilung, meliputi (a) dimensi perhatian, (b) dimensi pertimbangan, dan (c) dimensi tindakan sebagaimana deskripsi tabel berikut ini.

1) Pesan Moral Dimensi Perhatian (*Caring*)

Pesan moral dimensi perhatian (*Caring*) meliputi nilai kebersamaan dan ketentraman, dan nilai empati. Deskripsi nilai pesan dimensi perhatian sebagaimana uraian berikut.

a) Nilai Kebersamaan dan Ketentraman

Dimensi perhatian yang mengandung nilai kebersamaan berlaku bagi semua bangsa, antara negara Astina dan Pandawa dengan negara Trajutesno. Nilai ini muncul ketika Togog dan Bilung sedang menanggapi apa yang akan dilakukan sang majikan, yakni Prabu Sawarko (raja negara Trajutesno), yang akan melakukan kunjungan pengangkatan Prabu Parikesit menjadi raja karena merasa masih bersaudara sedarah (walaupun saat itu kedua negara masih bermusuhan)

dengan membawa buah tangan. Berikut kutipan terjemahan tuturan dari Togog ketika menanggapi perkataan Prabu Sawarko.

Togog: *“Kalau keinginan paduka begitu, sangat baik sekali. Sebab, paduka yang masih terhitung muda bisa membina persaudaraan kepada saudara yang lebih tua.”* Permasalahan dengan Astina dan Trajutresno yang dahulu tidak baik tidak perlu diteruskan dalam permusuhan, justru sekarang membuka lembaran baru yang penuh dengan kerukunan dan ketentraman.

Ungkapan bentuk perhatian yang mengandung nilai kebersamaan dan ketentraman dari Togog sebagai punakawan bagi Prabu Sawarko berisi nasihat kebaikan. Saat itu, majikannya merasa tenggah bersahabat dengan negara tetangganya, Astina dan Pandawa, bahkan menyatakan akan berkunjung menyaksikan anggota keluarganya yang akan diangkat menjadi raja. Hal ini mengandung makna pesan moral ‘kebersamaan’ sebagai raja muda yang baik harus lebih sabar, menjalin persahabatan, dan menciptakan ketentraman.

b) Nilai Empati

Pesan dimensi perhatian bernilai empati juga ditunjukkan Togog kepada Prabu Sawarko, yang ikut merasakan apa yang dirasakan majikannya, sebagaimana kutipan terjemahan berikut ini.

Togog: *“Mohon maaf, mengapa dari raut wajah paduka terlihat merah padam, menyimpan duka yang sangat dalam.”*

Makna dimensi pesan moral bernilai perhatian yang ditunjukkan Togog bahwa dirinya merasa *berempati atau ikut merasakan* apa yang dirasakan majikannya. Nilai empati diungkapkan Togog dengan menanyakan perubahan raut muka dan rasa yang berbeda yang ditunjukkan dalam penampilan Prabu Sawarko. Sebagai manusia biasa, bahwa Togog tahu dan ikut merasakan apa yang dirasakan majikannya, termasuk kesedihan dan kesulitan yang dialami orang lain sebagai bentuk perhatian.

2) Pesan Moral Dimensi Pertimbangan (Judging)

Pesan moral dimensi Pertimbangan (*Judging*) meliputi nilai pertentangan, nilai kesabaran, dan nilai keselamatan. Deskripsi nilai pesan dimensi pertimbangan sebagaimana uraian berikut.

a) Nilai Pertentangan berdampak Perusakan.

Dimensi pesan pertimbangan bernilai pertentangan disampaikan Prabu Sawarko yang sedang duka dan marah karena termakan hasutan Kertiwindu.

Prabu Sawarko menyatakan, tidak akan menghadiri acara *Jumenengan raja Parikesit* dan bahkan akan melawan Prabu Kresno kakeknya. Hal ini sebagaimana kutipan terjemahan berikut.

Prabu Sawarko: *“Setelah aku mendengar cerita Kertiwindu, aku seperti baru bangun dari mimpi. Sebab, menurutnya, kematian bapakku akibat ulah Prabu Kresno. Seperti apa wajah Prabu Kresno yang tega membunuh anaknya sendiri itu, Gog. Tunjukkan kepadaku, akan saya injak kepalanya.”*

Tuturan di atas mengandung makna pertentangan yang akan menimbulkan kerusakan sehingga perlu dicegah. Ini menjadi pertimbangan serius punakawan Togog dan Bilung.

b) Nilai Kesabaran

Dimensi pesan pertimbangan bernilai kesabaran disampaikan Togog kepada Prabu Sawarko yang sudah menyampaikan kemarahannya, agar tidak mudah marah dan berpikir jernih dalam mengambil tindakan. Sebagaimana tuturan Togog berikut ini.

Togog: *“Mohon maaf paduka. Memahami sesuatu itu perlu dipikir dulu dengan sabar, dengan hati yang lapang, jangan mudah percaya pada omongan orang. Jangan marah dulu, nanti kalau ada apa-apa anda akan menyesal dan rugi sendiri.”*

Hal ini mengandung makna pesan moral “kesabaran” bahwa dalam mengambil simpulan pendapat harus dipikirkan secara baik, tidak mudah marah, dan tidak mudah termakan hasutan orang lain.

c) Nilai Keselamatan

Dimensi pesan bernilai keselamatan disampaikan Togog & Bilung kepada Senopati dan punggawa negara Terbelo Suket, Prabu Karnadi, yang mendapat tugas dari rajanya, Prabu Joyo Murjito untuk mengantarkan surat melamar Dewi Woro Sembodro istri Raden Janoko di kasatrian Madukara. Prabu Karnadi tidak terima karena ditantang perang tanding oleh Prabu Baladewa, kakak dari Dewi Woro Sembodro. Togog dan Bilung menyarankan untuk tidak melawan Prabu Baladewa. Hal ini sebagaimana kutipan terjemahan berikut ini.

Togog: *“Tetapi jika percaya dengan saya, kalau paduka ditantang perang Prabu Baladewa sebaiknya kita pulang saja. Sebab, kalau mengikuti kemauan Prabu Baladewa sama dengan menjemput kematian atau menjadi almarhum.”*

Hal ini mengandung dimensi pesan moral pertimbangan bernilai keselamatan untuk semua. Sebab, menurut Togog kalau mengikuti kemauan lawan, akan

terjadi perang yang tidak seimbang dan itu berbahaya bagi keselamatan jiwa dan raga bahkan menjemput kematian.

3) Pesan Moral Dimensi Tindakan (Acting)

Pesan moral dimensi Tindakan (*Acting*) meliputi nilai perusakan dan nilai ketenteraman. Deskripsi nilai pesan moral dimensi tindakan sebagaimana uraian berikut.

a) Nilai Perusakan

Dimensi tindakan pencegahan peperangan disampaikan Togog dan Bilung kepada Prabu Karnadi atas upayanya untuk membawa lari Dewi Woro Sembodro (ketika itu masih mengandung tujuh bulan) istri Prabu Janoko sesuai tugas dari rajanya, Prabu Joyomurjito, harus berhadapan untuk perang tanding dengan Prabu Baladewa. Hal ini sebagaimana kutipan terjemahan berikut ini.

Prabu Karnadi: "Gog, setelah surat yang aku bawa dibaca oleh Prabu Janoko di Kasatrian Madukoro, hasilnya malah kacau karena tidak boleh dengan saudara tua Worosembodro, yaitu Prabu Baladewa yang marah dan nantang perang. Gog, tolong doakan saya mau berangkat melawan Prabu Baladewa, kalau Baladewa bisa mengalahkan saya, lebih baik pulang menghadap Prabu Joyomurjito."

Tuturan di atas mengandung tindakan perlawanan atau menantang perang yang bernilai perusakan. Hal ini menimbulkan tindakan pencegahan serius oleh Togog dan Bilung.

b) Nilai Ketenteraman

Dimensi tindakan bernilai ketenteraman disampaikan Togog saat mencegah Prabu Karnadi untuk tidak maju berperang melawan Prabu Baladewa.

Togog: "Wah, kalau paduka tidak mau diberi tahu, jangan minta tolong dengan Togog dan Bilung, saya hanya pembantu, punakawan, sebagai pembantu yang tugasnya hanya memberi nasihat, mengingatkan tetapi paduka tetap tidak percaya, silakan, kalau mau merasakan pukulan Prabu Baladewa... saya doakan semoga diterima di alam kubur."

Pesan moral bernilai ketenteraman yang disampaikan Togog kepada Prabu Karnadi mengandung makna agar dalam melakukan sesuatu perlu dipikirkan secara bijak dan tidak mengutamakan keangkaramurkaan karena merupakan etika yang tidak dapat diteladani. Walaupun menerima saat diberi nasihat tetapi tetap saja berangkat berperang. Togog dan Bilung pun mendoakan kalah berperang majikannya tetapi tetapi diterima Tuhannya.

b. Nilai-Nilai Budaya Bagian Dialog Punakawan Togog dan Bilung

Analisis nilai-nilai budaya pada bagian cuplikan dialog Punakawan Togog dan Bilung dalam cerita Wayang kulit versi Ki Dalang Seno Nugroho mencakup lima hubungan manusia dengan (1) Tuhan, (2) alam, (3) masyarakat, (4) manusia lain (sesama manusia), dan (5) dirinya sendiri. Kelima hubungan ini melahirkan nilai-nilai pendidikan karakter yang penting bagi pembinaan bangsa. Deskripsi nilai-nilai budaya dalam cerita wayang kulit cuplikan dialog Togog dan Bilung tersebut sebagaimana dikemukakan dalam tabel berikut ini.

1) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan meliputi nilai tawakal dan mendoakan. Nilai Tawakal atau nilai berdoa dan mendoakan terlihat dalam percakapan Prabu Karnadi dengan Punakawan Togog dan Bilung yang minta didoakan keselamatannya ketika akan berangkat perang melawan Prabu Baladewa. Berikut kutipan terjemahan percakapannya.

Prabu Karnadi: *Tolong doakan aku selamat, Go!*

Togog: *Ya, Saya doakan semoga diterima di alam kubur.*

Pada percakapan di atas, menunjukkan bahwa manusia memerlukan hubungan dengan Tuhannya. Tuhan sebagai berserah diri atas segala usaha manusia. Makna, Prabu Karnadi minta kepada Togog didoakan agar selamat saat berperang melawan Prabu Baladewa merupakan bentuk penyerahan diri (bertawakal) kepada sang Pencipta. Sebab, melalui berdoa dan saling mendoakan, diyakini akan dikabulkan Tuhan. Namun, karena perang menimbulkan kerusakan bagi kehidupan maka Togog tetap mendoakan majikannya (walaupun sudah memberikan nasihat tetapi tidak dihiraukan), dengan berseloroh '*semoga diterima di alam kubur*' bahwa seandainya kalah dan meninggal tetap diterima Tuhan.

2) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai budaya hubungan manusia dengan alam meliputi nilai pelestarian Alam dan nilai keselarasan dengan alam. Nilai hubungan manusia dengan alam digambarkan Dalang melalui dialog Togog dan Bilung dengan Prabu Karnadi, yang memberikan nasihat agar *tidak berperang* dengan Prabu Baladewa karena

akan merusak lingkungan yang penting untuk kehidupan. Berikut kutipan terjemahan tuturan Togog dan Bilung yang diucapkan saling bergantian.

Togog: *Prabu Baladewa memiliki pusaka sakti namanya Nenggolo,*

Bilung: *Pusaka itu kalau dipukulkan ke gunung bisa hancur dan kalau dipukulkan di laut bisa kering....*

Togog: *Apalagi kalau dipukulkan ke badan paduka, bisa hancur.*

Tuturan di atas memiliki cakupan makna pentingnya hubungan manusia dengan alam, yakni (1) **nilai pelestarian alam**, bahwa manusia memiliki tugas menjaga dan melestarikan lingkungan tempat kehidupannya, seperti hutan, gunung, dan lautan, karenanya tidak boleh dirusak. Perang dengan menggunakan senjata canggih akan merusak alam kehidupan manusia maka harus dihentikan, dan (2) **nilai keselarasan dengan alam**, bahwa manusia dapat hidup bersama-sama dengan alam dan lingkungannya, beriringan saling memenuhi kebutuhannya hutan dan gunung perlu dihijaukan, tidak dirampas hasilnya saja, seperti kayu ditebangi, dibuat perumahan semua sehingga tidak dapat menyimpan air, yang melahirkan banjir. Disamping itu, lautan dijaga kebersihannya agar tetap menghasilkan ikan yang banyak buat nelayannya. Termasuk, keselamatan manusia penghuni alam ini, harus hidup saling menguntungkan dengan alam dan sesama manusia sehingga tidak boleh melakukan pengrusakan. Artinya manusia memerlukan hutan, gunung dan lautan yang bersih sebaliknya alam juga perlu dijaga kelestariannya oleh manusia.

3) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Nilai ini berkenaan dengan nilai kerja sama atau Gotong Royong, nilai ketidakpatuhan pada tradisi, dan nilai Ketidakarifan Lokalitas. (1) *Nilai Kerja sama atau Gotong Royong*, sebagai hubungan antarmasyarakat harus menjunjung tinggi kebersamaan dan kebaikan. Namun, kerja sama Sang Raja dengan Patihnya Prabu Karnadi bukan kerja sama yang baik. Contoh kerjasama yang baik tentu, seperti hubungan Togog dan Bilung dengan majikannya dalam nasihat-menasihati. Berikut kutipan tuturan Togog kepada majikannya.

Togog dan Bilung: *Dunia ini luas sang Prabu, mengapa harus merebut istri orang? Itu namanya merusak rumah tangga, sebaiknya diurungkan saja sang Prabu?*

Nasihat yang disampaikan Togog dan Bilung kepada Prabu Karnadi yang akan melaksanakan *titah* rajanya merupakan bentuk kerjasama yang baik dalam

perbuatan agar tidak merusak tatanan kehidupan dengan memberikan nasihat yang baik. (2) *Nilai ketidakpatuhan pada tradisi*, terlihat dari perilaku raja Prabu Joyomurjito yang akan mengambil istri orang lain bahkan istri orang yang sedang hamil. Berikut kutipan terjemahannya.

Togog & Bilung: *“Prabu Joyomurjito itu raja muda yang kaya dan tampan tapi tidak beretika. Sebab, ingin berkeluarga tapi merebut istri orang, terlebih Sembrodo itu sedang hamil tujuh bulan.*

Tuturan di atas mengandung nilai tidak patuh pada tradisi atau tidak berbudaya, bahwa setiap orang yang ingin beristri harus mengikuti tradisi, seperti dengan melamar seorang gadis yang belum bersuami dan meminangnya dengan baik-baik. Bukan dengan cara merebut istri orang bahkan sedang hamil tua. Perilaku ini sangat tidak beretika-bermoral. (3) *Nilai Ketidakarifan Lokalitas*, tergambar dalam percakapan Togog dengan Prabu Karnadi, yang berpendapat bahwa perbuatan rajanya, Prabu Joyomurjito untuk mencintai istri orang apalagi membawa pergi untuk dijadikan istri itu merusak tatanan tradisi masyarakatnya atau merusak nilai kearifan lokal (*nilai ketidakarifan lokal*). Berikut kutipan terjemahannya.

Togog & Bilung: *Padahal dunia ini luas, mau mencari tipe wanita apa saja ada, ini yang namanya merusak rumah tangga.*

Prabu Karnadi: *Merusak rumah tangga itu apa maksudnya?”*

Togog: *Merusak rumah tangga itu, ya senang merebut istri temannya. Itu melanggar perikemanusiaan, tidak punya kearifan, tidak bermartabat, tradisi lokal dirusak.*

Tuturan nasihat Togog kepada Prabu Karnadi merupakan penanaman nilai kearifan manusia terhadap tradisi yang ada di tempatnya, yang harus dijaga dan dihormati. Tidak dirusak untuk kepentingan diri sendiri karena berkuasa.

4) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Nilai ini berkenaan dengan nilai kesopanan, nilai kasih sayang, dan nilai kesetiaan atau menghargai orang tua. (1) *Nilai Kesopanan*, tergambar dari perkataan Togog dan Bilung yang digunakan menjawab panggilan majikannya, dengan bahasa yang santun. Kutipan terjemahannya sebagai berikut ini.

Prabu Sawarko: *Togog, Bilung....*

Togog dan Bilung: *Ya, saya, paduka yang mulia, mohon maaf, ada masalah apa? (menjawab secara bersamaan).*

Tuturan Togog dan Bilung kepada Prabu Suwarko, menggunakan bahasa halus dan sopan. Hal ini menunjukkan makna kesopanan tetap dijaga saat

berbicara dengan majikannya. (2) *Nilai kasih sayang, bijaksana, dan kesabaran*, tergambar ketika Bilung sakit dan Togog membantu mengobatinya. Berikut kutipan terjemahannya.

Bilung: *“Minta maem kang Togog...”*.

Togog: *“Waduh, celaka ini, nasi hanya secentong buatku makan malah diminta.”*

Bilung: *“apa Kang Togog tega dengan saya....”*,

Togog: *“Ya, sudah silakan... ayo di makan, tak suapin....”*

Tuturan Togog dan Bilung tersebut mengandung makna kesabaran dan saling menyayangi. Tergambar Togog tetap membantu menyuapi makan nasi kepada Bilung yang sedang sakit minta makan. Nilai bijaksana, walaupun tinggal nasi jatah makannya tetapi karena melihat adiknya Bilung sakit maka nasi itu tetap diberikan, agar adiknya cepat sembuh. (3) *Nilai kesetiaan dan menghargai orang tua*, tergambar dari nasihat Togog kepada majikannya, karena dia sebagai tempatnya meminta nasihat. Namun, majikannya tetap akan melawan Prabu Baladewa. Berikut kutipan terjemahannya.

Prabu Karnadi: *“Kalau mendengarkan pembicaraanmu terus nanti persoalannya tidak selesai. Saya percaya dengan kamu tetapi akan puas kalau langsung membuktikan kesaktian satria Madukoro itu.”*

Tuturan Prabu Karnadi kepada Togog merupakan penghormatan kepada orang yang lebih tua, sebagai penasihatnya. Hal itu juga menunjukkan sebagai kesetiiaannya kepada pengasuhnya, dalam hal nasihat dari Togog, dia tidak melawan tetapi karena sudah marah maka dalam mengambil keputusan menurut dirinya sendiri.

5) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Dalam hubungan ini diperoleh nilai kewaspadaan, nilai kesabaran dan ketabahan, serta nilai kejujuran. Pada (1) *Nilai Kewaspadaan*, tergambar dalam percakapan Togog dengan majikannya, Prabu Sawarko yang menyarangkan untuk hati-hati dan waspada dalam menanggapi informasi dari seseorang. Berikut kutipan terjemahannya.

Togog: *“Mohon maaf, tuan, menhadapi sesuatu itu perlu dipikirkan dahulu, dengan hati yang lapang, sabar, jangan langsung percaya begitu saja. Jangan-jangan paduka diadu domba dengan kakeknya sendiri. Jangan marah, nanti kalau terjadi sesuatu yang rugi paduka sendiri, piye Lung?”*

Bilung: *“Ya, diberi tahu, nasehati sebelum terlanjut bertindak.”*

Nasihat Togog dan Bilung kepada majikannya bermakna nilai kewaspadaan, bahwa dalam hidup mengambil keputusan perlu dipertimbangkan baik-buruknya dengan kehati-hatian. Pada (2) *Nilai Kesabaran dan ketabahan*, tergambar dari pesan Togog kepada majikannya yang tugasnya mengingatkan dan memberi nasihat tetapi sebagai pembantu tetap percaya bahwa majikannya sebagai orang yang diasuh nanti akan mendengarkan. Sebagaimana kutipan terjemahan berikut.

Togog: “*Saya hanya pembantu, hanya teman yang tugasnya mengingatkan paduka, tetapi jika tidak percaya dengan nasihat saya, ya silakan saja...*”

Nasihat yang disampaikan Togog kepada majikannya berulang kali menunjukkan makna nilai kesabaran dan ada keyakinan pada saatnya nanti majikannya akan mengetahuinya. Pada (3) *Nilai kejujuran*, tergambar dari percakapan Togog yang melayani Bilung yang sedang sakit, agar mau makan apa adanya sebagai orang biasa agar cepat sembuh. Sebagaimana kutipan terjemahan berikut.

Bilung: *Kang Togog, minta makan, ...pakai kepiting asam manis kang?*

Togog: *mahal, adanya cuyu suka? Kamu dan aku itu orang tidak punya, kok mau kepiting segala yang harganya mahal, makan apa adanya saja.*

Tuturan keduanya menunjukkan kemampuan yang ada pada dirinya, bahwa dia bukan orang yang mampu atau kaya. Hal ini bermakna nilai kejujuran pada diri sendiri.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dimensi pesan *bernilai* telah disampaikan pencerita ‘dalang’ melalui tokoh Punakawan Togog dan Bilung melalui cerita Wayang kulit versi Ki Dalang Seno Nugroho. Nilai pesan (nasihat bernilai etika-moral) yang disampaikan tokoh Togog dan Bilung kepada majikannya cenderung dilakukan secara bersama-sama. Sebagai manusia jelmaan dewa memang keduanya diturunkan ke dunia sebagai Punakawan yang menjadi teman atau pendamping sekaligus memberi nasihat bagi raja dan kesatria di negara Astina. Kepiawaiannya dalam mendampingi dan memberi nasihat sangat berterima bagi para kesatria. Walaupun, terkadang dicaci-maki majikannya tetapi para kesatria itu percaya dan tetap mendudukkannya sebagai Punakawan tempat bertanya. Sebagaimana dikemukakan Esha (2009) bahwa dalam

kehidupan yang telah mengenal sisi hitam dan putih, Togog dan Bilung pun tetap dengan sukarela berada pada sisi tugas itu, yakni menjadi pengasuh para kesatria yang dicitrakan sebagai tokoh jahat. Walaupun, Togog dan Bilung sebenarnya sebagai bagian dari penghuni Kahyangan, tempat bermukimnya para dewa.

Beberapa pesan bernilai etika-moral yang berkaitan dengan ajaran baik dan buruk disampaikan dalam beberapa cerita Wayang kulit cuplikan dialog Togog dan Bilung sebagai pesan sentral yang disampaikan dalang melalui kedua punakawan tersebut. Togog dan Bilung, secara filosofi' kehadirannya ke dunia sebagai manusia jelmaan dewa yang memiliki watak sabar, jujur, dan selalu menasehati untuk berbuat kebaikan dan kebenaran kepada para kasatria di negara Astina. Pesan moral yang disampaikan Togog dan Bilung kepada para majikannya bermanfaat bagi manusia yang menonton pagelaran Wayang kulit tersebut sejauh mamahami budaya jawa. Pesan bernilai ajaran baik dan buruk yang dapat diteladani ini berkaitan dengan nilai-nilai etika moral meliputi (1) nilai kebersamaan, (2) nilai empati, (3) nilai kesabaran, (4) nilai keselamatan, (5) nilai ketentraman. Sebagaimana pendapat Harricahyono (1995) bahwa nilai moralitas perilaku manusia berkaitan perilaku baik dan buruk sebagaimana yang terdapat dalam pesan punakawan Togog dan Bilung, yakni (1) nilai kebersamaan dan empati sebagai bagian dari nilai perhatian, bahwa dalam hidup harus memperhatikan lingkungan dan sesamanya sehingga dalam melakukan sesuatu perlu dengan kebersamaan dan saling menolong serta merasakan apa yang dirasakan orang lain, (2) nilai kesabaran dan keselamatan sebagai bagian dari nilai pertimbangan, bahwa dalam kehidupan ini perlu melakukan sesuatu dengan sabar dan memperhatikan keselamatan untuk orang lain, lingkungan, dan diri sendiri, dan (3) nilai ketentraman sebagai bagian dari nilai tindakan, bahwa dalam berbuat dan bertindak harus memberikan manfaat untuk kehidupan dan ketentraman manusia dengan tidak mengakibatkan kerusakan di bumi.

Wayang Kulit sebagai bagian dari seni sastra tradisional tumbuh sebagai bagian dari budaya bernilai pada masyarakat tradisional, modern, dan bahkan masyarakat dunia. Nilai budaya sastra tradisional wayang kulit menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat sesuai amanat dalang sebagai pencerita realitas

kehidupan dalam bentuk pertunjukkan (Sugiarti, 2014). Hasil penelitian nilai-nilai budaya ini mencakup nilai hubungan manusia dengan (1) Tuhan, (2) alam, (3) masyarakat, (4) manusia lain, dan (5) diri sendiri. Dimensi hubungan (1) manusia dengan Tuhan, meliputi (a) nilai tawakal atau penyerahan diri kepada Tuhan atas pekerjaan yang telah dilakukan dan (b) nilai berdoa dan mendoakan, tergambar dari permintaan untuk didoakan dari para raja kepada Togog dan Bilung dalam setiap akan pergi untuk berperang, (2) manusia dengan alam, meliputi (a) nilai pelestarian alam dan (b) nilai keselarasan dengan alam, (3) manusia dengan masyarakat, meliputi (a) nilai bekerja sama atau bergotong royong, (b) kepatuhan pada tradisi, dan (c) kearifan lokalitas, yang tergambar dari pembicaraan Togog yang menasehati para kesatria yang diasuhnya untuk tidak merusak tatanan kehidupan atau tidak merusak rumah tangga orang lain, (4) manusia dengan manusia lain, meliputi nilai (a) kasih sayang, (b) kebijaksanaan, (c) kesabaran, (d) kesetiaan, dan (e) kesopanan, tergambar dari percakapan Togog dengan majikannya yang menggunakan bahasa yang santun, dan (5) manusia dengan diri sendiri meliputi (a) nilai kejujuran, (b) nilai ketabahan atau ketekunan, dan (c) nilai kewaspadaan, tergambar dalam nasihat punakawan Togog kepada para ksatria agar tidak mudah terhasut dengan kata-kata manis orang lain.

Beberapa nilai budaya terkait karakter pendidikan yang dapat dipetik dari cerita 'lakon' wayang kulit tersebut merupakan keberhasilan pencerita (narator) dalam hal ini Ki Dalang Seno Nugroho yang telah mampu mengemas cerita dan menyampaikan informasi sistem nilai yang relevan dengan kebutuhan manusia dalam kehidupan (Yulistio & Purwadi, 2018). Sebagaimana dikemukakan Ratna (2010) bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam sastra di antaranya berupa nilai-nilai budaya. Sebab, sastra dan budaya sama-sama membahas manusia dalam hubungan multidimensi, yakni hubungan manusia dengan masyarakat, dengan sesama manusia, dengan alam, dengan diri sendiri, dan bahkan dengan sang Pencipta.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam cuplikan cerita Wayang kulit bagian dialog Punakawan Togog dan Bilung

versi Ki Dalang Seno Nugroho, mengandung tiga dimensi pesan moral, yakni (1) dimensi perhatian, meliputi pesan bernilai kebersamaan dan empati, (2) dimensi pertimbangan meliputi pesan bernilai kesabaran dan keselamatan, dan (3) dimensi tindakan meliputi pesan bernilai ketentraman. Pada nilai-nilai budaya mencakup lima hubungan, yakni (1) hubungan manusia dengan Tuhan, berkaitan dengan nilai ketaqwaan; tawakal atau berserah diri dan nilai berdoa atau mendoakan, (2) hubungan manusia dengan alam, berkaitan dengan nilai melestarikan alam dan mencari keselarasan dengan alam, (3) hubungan manusia dengan masyarakat, berkaitan dengan nilai kerjasama, kepatuhan pada adat, dan kearifan lokalitas, (4) hubungan manusia dengan manusia lain, berkaitan dengan nilai kebijaksanaan, kesabaran, kesetiaan, kasih sayang, dan kesantunan, dan (5) hubungan manusia dengan diri sendiri, berkaitan dengan nilai kejujuran, ketabahan, dan kewaspadaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djamaris, E. (1993). *Sastra Daerah di Sumatera: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esha. (2009). *Tugas Togog*. Wayang Nusantara: <http://birulangit.net/dari-balik-jendela/tugas-togog.html>. Diunduh tanggal 11 Agustus 2019.
- Haricahyono, Ch. (1985). *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKP Semarang Press.
- Koentjaraningrat. (1985). *Bunga Rampai: Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. (1999). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Bentuk Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Pradopo, R.Dj. (1999). *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, NK. (2010). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, M. & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiarti. (2014). "Estetika pada Novel Geni Jora karya Abidah El Khaliegy." *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra, Vol 17, Nomor 2: halaman 134-147*.
- Wayang Indonesia. (2019). *Biografi Dalang Ki Seno Nugroho*. <https://wayang.wordpress.com>. Diunduh tanggal 29 Juli 2019.

- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wikipedia. (2019). *Togog*. <https://id.m.wikipedia.org>. Diunduh Minggu, 11 Agustus 2019.
- Winangun, P.J. (2014). *Togog dan Bilung*. Jumat, 19 Desember 2014. <https://panijawi.blogspot.com>. Diunduh, Minggu, 11 Agustus 2019.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Yulistio, D. (2016). "Kajian Nilai-Nilai Budaya dalam Dongeng: Model Pemanfaatan nilai Dongeng 'si Kelingking' bagi Pembinaan Karakter Anak Bangsa." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Seni, Halaman 7–17*. Jambi: JPBS FKIP Universitas Jambi.
- Yulistio, D. (2017). "Kajian Kontekstual dan Nilai-nilai budaya lagu daerah bengkulu bagi pembinaan karakter bangsa." *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra), hlm.70-82. Edisi 1, April 2017, E-ISSN 2599-0519*. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>.
- Yulistio, D & Purwadi AJ. (2018). "Study On Structure and Values Education in Stories Wayang Kulit." *Proceedings International Seminar BKS-PTN Wilayah Barat Fields of Language, Literature, Arts, and Culture, Vol.1 (1), halaman 136-145. September 2018, ISBN 978-602-70378-2-3*.